

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Beberapa faktor yang membantu kesusastraan Melayu klasik hidup kembali serta turut memperkenalkannya kepada dunia, yaitu 'dekolonisasi rohani' dan usaha mencari kepribadian Melayu, 'kemelayuan' yang khusus di tengah-tengah dunia modern dengan horizonnya yang terbentang luas. Kepribadian itu terdiri dari dua unsur; ide nasionalisme dan ide Islam. Ide nasionalisme secara eksplisit tercermin pada kata 'Melayu' sedangkan secara implisit mencerminkan aspek orang Islam (Braginski, 1994:4).

Dekolonisasi rohani merupakan usaha untuk membangun kehidupan mental spiritual yaitu suatu bentuk ketenangan jiwa yang dapat diperoleh dari bacaan-bacaan yang bermutu yang didalamnya berisi tentang pelajaran yang berguna bagi umat manusia, misalnya tentang ajaran-ajaran dalam suatu

agama. budi pekerti yang baik. jiwa patriotisme. kisah kepahlawanan. yang semuanya banyak dijumpai dalam naskah-naskah Melayu. Sedangkan kepribadian Melayu merupakan ciri khas orang Melayu yang dapat dibedakan kebudayaannya dengan orang Barat yang bebas. tidak terikat pada norma-norma yang ada dalam masyarakat yang masih dipegang oleh orang Melayu yang sebagian besar menganut agama Islam yang dengan demikian mengamalkan ajaran-ajaran yang ada didalamnya.

Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, mulailah zaman baru dalam sastra Indonesia. Sastra Hindu (*Hikayat Pandawa. Hikayat Sri Rama. Pancatatra*) mulai beralih haluan ke dalam sastra yang berasal dari negara Islam (Djamaris. 1985:1). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan berbagai aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah; maka filologi dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khasanah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil ciptaan yang berupa ciptaan sastra.

Sejalan dengan hal tersebut, peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan, karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, dan pemandian suci. Peninggalan yang berupa puing bangunan besar itu

tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan (Soebadio,1975 dalam Dewi,1989:2).

Berbicara tentang naskah lama secara langsung terbayang tentang hasil tulisan tangan yang unik, artistik, antik dan penuh keistimewaan tersendiri. Juga difikirkan tentang naskah itu adalah segala macam keramat pusaka yang terisi berbagai gagasan pemikiran, filsafat, pola kehidupan, solidaritas, keagamaan, petuah, kepercayaan dan aneka fenomena yang pernah wujud dalam diri dan di luar diri masyarakat tempo dulu. Pelukisan tersebut mencerminkan kekayaan imajinasi, ilmu kreativitas dan gagasan pemikiran masyarakat dalam menyelami manifestasi kehidupan lahiriah dan batiniah sebagai santapan istimewa (Mohammad,1991:12).

Besarnya peranan naskah ini boleh dilihat dari belasan ribu halaman manuskrip yang tersebar di seluruh dunia. Perkiraan dan pendapat para ahli mengenai jumlah naskah Melayu sebagai harta pusaka kebudayaan dan warisan budaya nenek moyang ini bermacam - macam. Yang jelas ialah bahwa sampai sekarang belum ada kesepakatan mengenai jumlah naskah Melayu yang tersebar di seluruh dunia. Ismail Hussein (1974: 12) mengemukakan angka 5.000, Chamber-Loir (1980a: 45) mengemukakan jumlah 4.000 dan Russel Jones sampai pada jumlah 10.000 (Hussein, 1986:1). Perkiraan siapa yang mendekati jumlah sebenarnya, kita tidak tahu (Mulyadi 1994:11).

Penggarapan naskah-naskah lama merupakan salah satu upaya penyelamatan. Dari sinilah kiranya filologi berusaha mengungkapkan terwujudnya kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang berarti agar dapat memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan. Naskah-naskah yang telah diedisi secara filologi diharapkan dapat dipakai sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu yang menggunakan naskah sebagai objek penelitian.

Karya-karya sastra yang dimaksudkan itu beraneka jenisnya termasuk di dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang - undang, uraian keagamaan dan lain lain dalam bentuk prosa maupun puisi. Naskah *Hayat Al- Kulub* (selanjutnya disebut *HAK*) termasuk dalam karya sastra Melayu Islam dalam bentuk prosa yang di dalamnya berisi tentang tuntunan bagi umat manusia agar selamat sampai ke kubur yaitu dengan tetap berpegang pada syara' (Al-Qur'an dan Al-Hadits ). Hal ini sejalan dengan pendapat Edward Djamaris (1984:102 ) yang menggolongkan sastra Islam menjadi enam , yaitu (1) kisah tentang para nabi (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, yaitu cerita tentang iblis, malaikat, surga, neraka, hari kiamat dan sebagainya, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf.

Berdasarkan penggolongan di atas *HAK* termasuk sastra Islam sebagai cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam

(penggolongan ke-4), yang menceritakan tentang orang-orang yang percaya akan kehidupan sesudah mati yang akan diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Sebelum hari kiamat datang, orang-orang yang telah meninggal dunia akan memasuki alam kubur terlebih dahulu. Di dalam kubur itu dilukiskan tentang siksaan - siksaan yang diperoleh bagi orang yang banyak melakukan dosa semasa hidupnya dan kesenangan serta kelapangan kuburnya bagi orang yang senantiasa berbuat kebajikan.

Allah telah memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Dia. Disamping itu, Allah memberitahukan bahwa sifat kasih sayang kepada hamba-Nya berupa pahala dan karunia-Nya lebih didahulukan daripada hukum dan siksa-Nya. Barang siapa yang beriman dan percaya kepada-Nya, iman yang benar dan percaya yang sungguh-sungguh, serta mengaku dan menetapkan kewahdaniatannya (keesaanya ). Mengaku dan menetapkan dengan sepenuh hatinya kerasulan Nabi Muhammad serta menerima dan melaksanakan apa saja yang datang dari beliau, maka Allah SWT akan menempatkannya di dalam surga, suatu nikmat dan karunia yang maha besar lagi kekal dan abadi.

Di antara mereka yang dimasukkan ke dalam neraka ada harus kekal di dalamnya, karena ingkar dan kufurnya. Ada pula di antaranya yang tinggal untuk sementara waktu,

yang agak lama sesuai dengan penyelewengan yang telah dilakukannya. Ada pula golongan yang dihukum untuk tinggal di neraka dalam waktu yang pendek saja, karena kedurhakaan dan kesalahan yang dilakukannya. Setelah habis masa hukumannya, kedua golongan terakhir ini dimasukkan ke dalam surga. Dikeluarkan dari neraka ini dapat dilakukan karena safa'at bagi orang yang diizinkan oleh Allah SWT, atau karena pengampunan umum daripada-Nya. Inilah yang dimaksudkan dengan kata, orang yang pernah ingat akan Daku pada suatu hari, yakni orang mukmin yang tadinya pernah ingat kepada Allah SWT pada suatu hari, pada saat-saat yang dilaluinya ketika hidupnya, atau pernah merasa takut pada Allah SWT dalam kedudukan apapun dimanapun ia berada.

Penulis *HAK* menyebutkan bahwa sebagian tulisannya diambil dari 3 kitab yaitu 1) kitab *Hayat Al-Kulub* karangan Syech Al-A'lam Bani bin Thurkhan, 2) kitab *Daratul Ghokharoh* karangan Imam Al-Ghozali r.a, 3) kitab *Syarakh Assutus Al-akbari* karangan Imam Sanusi.

Beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penggarapan *HAK* adalah sebagai berikut.

Pertama, belum ada penelitian dan pengkajian naskah *HAK* secara ilmiah. Naskah *HAK* cukup menarik dibicarakan dari berbagai sudut pandang ilmu sastra, kebudayaan, filsafat, linguistik, sejarah dan agama.

Kedua, ditinjau dari segi fungsinya, *HAK* merupakan naskah yang cukup penting khususnya bagi masyarakat yang

beragama Islam, karena di dalamnya banyak berisi petunjuk bagi umat manusia yang menghadapi ajal, bagaimana saat-saat pindahnya manusia ke alam kubur. Menurut Mahmud Junus, 1972: 113, *hayat* berarti "kehidupan", *al* merupakan preposisi sedangkan *kulub* berasal dari kata *golbun* yang artinya "hati". Sehingga dapatlah dikatakan bahwa *Hayat Al-kulub* merupakan "*kehidupan hati seseorang*" dalam menuju yang hakikat, segala yang ada. Dalam mencapai "segala yang ada" itu jalan utamanya adalah agar senantiasa mendekatkan diri kepada Yang Esa yaitu dengan jalan sembahyang dan selalu mengingat-Nya (dzikir). Dzikir itu ada 2 cara yaitu (1) dzikir dengan hati dan (2) dzikir dengan lisan. Masing-masing dari keduanya terbagi kepada dua, yaitu dzikir dalam arti ingat dari yang tadinya lupa dan dzikir dalam arti kekal ingatannya.

Dzikir (ingat) kepada Allah, dapat dilakukan dengan lisan dan hati yaitu (a) dzikir dengan lisan berarti menyebut nama-Nya, berulang kali, sifat-sifat-Nya berulang-ulang, atau pujian-pujian kepada-Nya. Untuk dapat kekal dan senantiasa dapat melakukannya, hendaknya dibiasakan atau dilaksanakan berkali-kali dan berulang kali, (b) dzikir kepada Allah dengan hati, ialah menghadirkan kebesaran dan keagungan-Nya di dalam diri dan jiwanya sendiri, sehingga mendarah daging.

Ketiga, naskah *HAK* adalah satu-satunya naskah yang ditemukan dan kini tersimpan di Perpustakaan Nasional

Jakarta. Kondisi fisik naskah ini tergolong cukup tua yaitu ditulis pada tanggal 10 Maret 1857. Hal ini tidak terlepas dari peran serta Perpustakaan Nasional Jakarta yang menjaga dan merawatnya dari kemungkinan kerusakan.

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Judul Penelitian ini adalah *Hayat Al-Kulub: Sebuah Telaah Filologis*.

*HAK* merupakan naskah yang anonim (tidak mencantumkan nama pengarangnya). Kebiasaan anonim ini biasanya terdapat pada naskah-naskah yang relatif tua, dengan alasan: (1) sifat masyarakat lama yang kolektivistis sehingga pengemukaan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme, (2) karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, tetapi merupakan rekaman dari cerita lisan yang telah tersebar dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak mencantumkan namanya sendiri sebagai pengarang, (3) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir dan daif dihadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semata, karena itu ia merasa tidak layak menuliskan namanya selaku pengarang, dan (4) belum adanya tradisi waktu itu, pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya (Hermansoemantri, 1988: 111). Naskah *HAK* ditulis dengan

huruf Arab-Melayu, memakai bahasa Melayu dalam bentuk prosa.

*Hayat* berarti kehidupan, yaitu kehidupan yang dijalani umat manusia di dunia, sebagai perjalanan umat manusia dari kehidupan dunia yang fana ke kehidupan akherat yang abadi.

*Al* merupakan kata depan dari "kulub" yang berarti menunjukkan sesuatu yaitu orang.

*Kulub* berasal dari bentuk tunggal "qolbun" yang berarti hati. Dalam hal ini "kulub" berarti hati seseorang dalam perjalanannya mendekatkan diri pada pemilik hati itu sendiri, yaitu Sang Pencipta alam semesta. Dalam perjalanan tersebut banyak godaan yang ada, yang berusaha menjauhkan hati dari pemiliknya.

Adapun yang dimaksud *telaah* dapat berarti penyelidikan, pemeriksaan, menelaah, mempelajari, menyelidiki (Poerwadarminta, 1985: 1036).

*Filologi* adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baried,dkk 1985: 1).

*Telaah filologi* berarti penggarapan dengan alat bantu ilmu filologi yaitu menelaah dan mengkaji secara kritis dan ilmiah suatu naskah.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi objek hanya pada naskah *HAK* yang ada di Indonesia, sedangkan naskah *HAK* di luar negeri penulis

telaah berdasarkan katalogus. tidak ditemukan. Penelitian ini menitikberatkan pada ruang lingkup tinjauan filologi, dengan menggunakan aliran tradisional.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan menyediakan suntingan teks *HAK* yang baik dan benar. Baik, artinya mudah dibaca, sebab sudah ditranskripsikan ke dalam huruf latin. Benar, artinya kebenaran isi teks dapat dipertanggungjawabkan, sebab kesalahan-kesalahan teks sudah diperbaiki atau dibetulkan.

#### 1.3.2 Tujuan Umum

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagian penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang mengenal suatu jenis sastra yang berkembang. Jadi, naskah *HAK* yang telah diedisi secara kritis diharapkan dapat membantu menambah sumber bacaan yang diperkirakan dapat menunjang dan bermanfaat bagi masyarakat tertentu.

Memperkenalkan naskah *HAK* pada masyarakat sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan. Penelitian ini diharapkan sejalan dengan

upaya pemerintah dalam melaksanakan program inventarisasi kebudayaan yang bertujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya bangsa serta gagasan utama yang luhur baik yang pernah mendominasi pola tingkah laku masyarakat Indonesia di masa lampau yang hingga sekarang masih berlaku. Inventarisasi meliputi pencatatan dan rekaman segala macam ungkapan bangsa (cerita rakyat, legenda, mitos, sejarah lisan dan sebagainya), serta penulisan dan penerbitan baru guna memperkenalkan hasilnya kepada masyarakat luas (Soebadio, 1982:29).

#### 1.4 Pentingnya Penelitian

Naskah *HAK* yang belum diteliti merupakan bahan mentah, tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber yang otentik. Namun demikian, setelah diadakan penelitian secara filologis diharapkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian bidang apapun, asal tetap menggunakan teks tersebut dengan mengindahkan norma-normanya sebagai karya sastra (Sutrisno, 1983:62).

#### 1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah menentukan objek penelitian adalah mengumpulkan data-data dan hal-hal yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun yang dimaksud dengan data adalah naskah-naskah dan dokumen-dokumen tertulis (Herman Soemantri, dalam Dewi

1991: 20). Jadi, data penelitian adalah naskah *HAK* kode Ml.802 (dari W.23) yang diperoleh dari koleksi perpustakaan Nasional Jakarta.

#### **1.5.1 Studi Kepustakaan di Perpustakaan Nasional Jakarta**

Studi kepustakaan berupaya untuk mencari dan mendapatkan naskah-naskah dan dokumen-dokumen, atau pelbagai sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian, baik sebagai sumber data primer maupun sebagai sumber data sekunder. Selain itu juga ditujukan untuk mendapatkan informasi mengenai pernah tidaknya objek penelitiannya dikerjakan orang lain. Studi kepustakaan yang penulis lakukan di Perpustakaan Nasional Jakarta, penulis mendapatkan sebuah naskah *HAK* yaitu naskah yang berkode Ml. 802 (dari W.23); kode Ml. merupakan singkatan dari kata Melayu, dimaksudkan untuk menandai naskah-naskah Melayu. Sedangkan kode W merupakan singkatan dari A.F.van de Wall, artinya naskah tersebut berasal dari koleksi A.F.van de Wall. Naskah yang berkode Ml dengan disertai kode W dalam suatu tanda kurung berarti naskah tersebut merupakan naskah Melayu yang berasal dari A.F.van de wall yang dihibahkan pada Perpustakaan Nasional.

#### **1.5.2 Studi Kepustakaan di Luar Negeri**

Studi kepustakaan di luar negeri ditelaah berdasarkan katalogus; yang telah penulis lakukan di *Katalog Induk*

*Manuskrip Melayu di Malaysia. Katalog Manuskrip Melayu di Malaysia. Katalog Manuskrip Melayu di Belanda, dan Supplement Katalog Manuskrip Melayu di Perancis.* Hasilnya menunjukkan bahwa di tempat - tempat tersebut tidak tersimpan naskah *HAK*.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang disistematisasikan sebagai suatu pedoman untuk melakukan penelitian dan mencapai maksud dilakukannya penelitian tersebut. Dengan metode, suatu penelitian akan mudah dilakukan dan hasil penelitian tersebut akan lebih mudah dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian naskah dan metode pengedisian teks.

### 1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu harus diketahui karakteristik naskah yang akan diteliti. Untuk ini, penulis mengadakan dua tahapan yaitu inventarisasi naskah dan deskripsi naskah.

Dalam inventarisasi naskah, penulis lakukan dengan cara mendaftarkan naskah *HAK* ke Perpustakaan Nasional dan telaah berdasarkan katalogus untuk naskah-naskah yang berada di luar negeri. Dari hasil inventarisasi penulis mendapatkan sebuah naskah *HAK* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Berdasarkan penginventarisasian naskah yang telah penulis lakukan, penulis berpendapat bahwa *HAK* merupakan naskah tunggal. Inventarisasi naskah antara lain di :

(a) *Katalog Induk Manuskrip Melayu di Malaysia*, b) *Katalog Manuskrip Melayu di Belanda*, (c) *Katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat*. (d) *Supplement Katalog Belanda*, (e) *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis*.

Sedangkan tahapan kedua yaitu Deskripsi Naskah yang akan dibicarakan tersendiri pada bab 2.

#### 1.6.2 Metode Pengedisian Teks

Mengingat bahwa naskah *HAK* adalah tunggal maka emendasi dilakukan dengan jalan membuat edisi naskah tunggal. Metode edisi naskah tunggal dapat ditempuh dua jalan yaitu (1) edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan, (2) edisi kritis, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1991:109).

Dalam hal ini penulis memutuskan untuk menggunakan metode edisi kritis yang lebih banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan intesprestasi dan dengan demikian terbatas dari kesulitan mengerti isinya. "Kritis" berarti bahwa penyunting itu mengidentifikasi

sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar dengan dua alternatif. Pertama, apabila penyunting merasa bahwa ada kesalahan dalam teks tersebut, ia dapat memberikan tanda yang mengacu pada "aparatus kritik," dia menyarankan bacaan yang lebih baik. Kedua, pada tempat - tempat ini penyunting dapat memasukan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas yang mengacu pada apaOratus kritis, disini bacaan asli akan didaftar dan ditandai sebagai "naskah".

Penulis mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin. Karena edisi kritis dari satu sumber yaitu berdasarkan satu naskah dan tidak mempunyai varian; kesalahan - kesalahan yang dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan; tidak dibutuhkan pembakuan (de Haan, dalam Robson 1994:22).

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menemui kepala Perpustakaan Nasional Jakarta dengan membawa surat pengantar dari FISIP UNAIR. Kemudian penulis disarankan oleh petugas perpustakaan untuk langsung menemui bagian khusus yang membidangi naskah. Setelah penulis mendapatkan naskah tersebut, kemudian meminta petugas tersebut untuk dibuatkan mikrofilmnya. Dari naskah yang dimikrofilm

tersebut penulis memperoleh fotokopinya untuk dijadikan dasar penelitian lebih lanjut.

### 1.7 Tahap Kegiatan Penelitian

Di dalam penelitian ini ditempuh beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1. Penentuan Sasaran Penelitian.

Langkah awal penelitian adalah menentukan sasaran penelitian atau objek, dalam hal ini naskah yang akan digarap.

#### 2. Inventarisasi Naskah.

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mengetahui di mana saja naskah tersebut disimpan.

#### 3. Obsevasi Pendahuluan.

Pada tahap ini dilakukan pembacaan terhadap naskah dan menyusun deskripsi serta ringkasan isi naskah. Deskripsi naskah memuat keterangan tentang hal-hal antara lain.

##### a. Nomor Naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalog.

##### b. Ukuran Naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang teks, tebal atau jumlah halaman naskah dan jumlah baris tiap halaman.

#### c. Tulisan Naskah

Yang dimaksud tulisan naskah adalah tulisan atau huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.

#### d. Keadaan Naskah

ialah keadaan wujud fisik naskah tersebut. Biasanya dipakai istilah utuh, tidak utuh, baik atau rusak.

#### e. Ringkasan Naskah

Ringkasan naskah berisi garis besar isi naskah sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

#### 4. Transkripsi Naskah

Transkripsi naskah adalah kegiatan mengalihaksarakan tulisan dengan secermat-cermatnya. Transkripsi dilakukan menurut ejaan yang telah disepakati.

Metode penelitian ini terbagi atas metode penelitian naskah dan metode pengedisian teks.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang mencakup tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, sumber data, metode penelitian dan tahapan kegiatan penelitian.

Bab II tentang deskripsi naskah *HAK* yang dibedakan atas pengantar deskripsi, deskripsi naskah, bahasa dan aksara naskah.

Bab III kritik teks *HAK* yang terdiri atas pengantar kritik teks dan kritik teks.

Bab IV suntingan teks yang mencakup tentang pengantar suntingan teks, pedoman transkripsi dan suntingan teks *HAK*.

Bab V penutup yang dibedakan atas simpulan dan saran.

Penyusunan skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan glosarium.

**BAB II**  
**DESKRIPSI NASKAH HAYAT**  
**AL - KULUB**